

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat dari kehidupan umat Islam sekarang ini dapat terlihat sesuatu fenomena yang cukup menarik, yakni perhatian yang cukup besar atas dunia spiritual, di mana merupakan isian jiwa dengan suatu hal-hal yang dapat mendekatkan diri dengan Tuhan. Hal ini dapat ditandai dengan makin berkembangnya berbagai macam tarekat, baik itu yang *muktabarah* atau diakui kebenarannya dan juga *ghairi muktabarah* atau dalam bahasa Indonesia tidak dapat diakui kebenarannya.

Tasawuf adalah dimensi batin dalam ajaran Islam yang menekankan pembersihan dan penyucian hati melalui berbagai amalan ruhani, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹ Adapun tarekat adalah metode atau jalan yang ditempuh secara terstruktur agar seorang Muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah Swt,² sehingga jika tasawuf menunjuk pada tujuan dan nilai batin yang hendak dicapai, tarekat menunjuk pada cara sistematis untuk mencapainya, biasanya di bawah bimbingan seorang mursyid. Istilah tarekat sendiri berasal dari bahasa Arab *thariqah* yang berarti jalan, yakni jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi agar dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhannya.³

¹Mahmud Suyuthi, *Politik Tarekat Qodariyah Wa Naqsabanfiyah Jombang: Syudi Tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Galang Press, 2001). Hlm 5-7.

²Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: BULan Bintang: 1978), Hlm 56.

³Ibid, Hlm 4

Banyak sekali tarekat yang berkembang di Indonesia seperti: *Qadariyah*, *Naqsyabandiyah*, *Syattariyah*, dan *Tijaniyah*. Penyebaran atas tarekat-tarekat ini pada umumnya melalui pesantren-pesantren yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia. Demikian pula nama organisasi tarekat ini biasanya mengacu kepada para pendirinya.⁴

Berkembangnya suatu tarekat tidak dapat dilepaskan dari peranan serta kontribusi dari seorang syekh atau *mursyid*. *Mursyid* adalah orang yang memiliki tanggung jawab atas murid-muridnya dalam kehidupan lahiriyah serta rohaniahnya. Bahkan seorang *mursyid* akan menjadi perantara atau *wasilah* antara murid dengan Allah dalam beribadah. Oleh sebab inilah seorang syekh atau *mursyid* harus sempurna dalam ilmu *syari'at* dan *hakikat*.⁵

Dzikir merupakan suatu perbuatan dengan lisan berupa menyebut, menuturkan, dan mengatakan, serta melalui hati yaitu dengan mengingat dan menyebut *asma* Allah.⁶ Dzikir bukan hanya *tahlil*, *tasbih*, *tahmid*, dan *takbir*, akan tetapi membacakan ayat-ayat suci Al-Quran merupakan sebuah dzikir juga. Ditambah lagi setiap majelis memiliki amalan-amalan dzikirnya masing-masing. Seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu memiliki amalan dzikir yang disebut dengan Dzikir *Hadiyu* atau silsilah *Haramain*.

⁴Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982) Hlm 135

⁵A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1996) Hlm 137-155

⁶Joko Kahhar and Gilang Cita Madinah, *Berdzikir Kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir Dan Majelis Dzikir* (Yogyakarta: Sajadah Press, 2007). Hlm. 1

Dzikir Hadiyu atau *silsilah Haromain* yang biasa diamalkan masyarakat Desa Cibeber, itu berasal dari Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. *Dzikir Hadiyu* juga mempunyai nilai historis yang relatif panjang. Hal itu juga tidak terlepas dari peran pendiri Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin.

Dalam tradisi pesantren, ikhtiar pemeliharaan nilai-nilai spiritualitas menjadi suatu hal yang harus diamalkan dan diistiqomahkan selalu, nilai spiritual tersebut menjadi fakta bahwa pesantren adalah lembaga yang mempunyai nilai religiusitas yang tinggi dari pada lembaga formal, dan ini tentunya harus dijaga agar tetap lestari.

Begitu juga di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, dalam upaya menjaga dan memelihara nilai spiritualitas mereka mempunyai amalan yang diistiqomahkan yaitu pembacaan *Dzikir Hadiyu* (*silsilah haramain*) dan Istighotsah pada tiap Malam Jum'at, tidak hanya pengasuh dan santri saja, namun masyarakat sekitar juga ikut terlibat dalam amalan tersebut, termasuk masyarakat Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Indramayu.⁷

Hadiyun sendiri sebenarnya nama lain dari *Silsilatul Haromain*, silsilah artinya *rantai* atau hubungan, sedangkan *Haramain* adalah dua kota suci yaitu Madinah dan Mekah, jadi *Silsilatul Haramain* (*Hadiyu*) itu bisa diartikan rantai dari Babakan Ciwaringin (ke mana saja) dan disambung ke Mekah dan Madinah. Dan karena kebiasaan di masyarakat kita yang ingin mudah dalam

⁷ Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1996) Hlm 137-155

menyebutkan suatu nama atau objek apapun maka, nama *Aurod Silsilatul Haromain* bisa juga disebut dengan Hadiyu, itu tak lain untuk mempermudah penyebutan saja. Karena isi aurod *Silsilatul Haromain* pada bait pertama diawali “*Ya_hadiyyu*”, maka nama lain dari *silsilatul haromain* itu *hadiyyu*.

Ada beberapa hal yang menarik dalam *Aurod Hadiyu* sendiri. *Dzikir Hadiyu* ini tidak hanya berisikan tahlil pada umumnya saja. Namun, juga ada pembacaan *Asmaul Husna*, Surat-surat Al_Qur’an seperti Surat Yasin, Al-Waqi’ah, Al-fiil, Al-Insyiroh, dan Tawasul. Yang lebih menarik pada tawasulnya sendiri, dalam Hadiyu ini, Tawasulnya panjang dan lebih sempurna lagi, karena pada tawasul *Hadiyu*, semua malaikat yang wajib diketahui itu disebutkan, pun juga para aulia disebutkan satu persatu, tidak hanya para Ulama Nusantara saja atau Wali Songo bahkan semua Wali kutub di seluruh dunia disebutkan, dan pada tawasulnya juga mengandung nilai histori para sahabat-sahabat dan khususnya Rasulullah SAW.

Berdasarkan penuturan sesepuh Desa Cibeber, Ustaz Kholiq, sanad *Dzikir Hadiyu* mengarah pada tradisi amaliyah yang berkembang di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon. Kitab wiridan *Silsilatul Haramain* merupakan karya K.H. Abdul Hannan, yang amalannya kemudian diteruskan secara turun-temurun oleh keturunan dan para santrinya. Karena bacaan ini diawali dengan lafaz *ya hadiyu*, amalan tersebut dikenal luas di kalangan jamaah dan santri dengan sebutan Hadiyu.⁸ Amalan ini kemudian disebarluaskan ke seluruh Nusantara, bahkan hingga ke

⁸ Wawancara dengan Ustaz Kholiq, sesepuh Desa Cibeber, Kecamatan Sukagumiwang, Kabupaten Indramayu.

luar negeri seperti Malaysia, Brunei Darusalam, ataupun negara-negara Timur Tengah. Penyebarluasan *Dzikir Hadiyu* ini didominasi oleh para alumni santri Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.⁹

Santri-santri Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon banyak yang berasal dari daerah pelosok terutama Indramayu yang banyak menyumbangkan anak-anaknya untuk menimba ilmu agama di sana. Alhasil, banyak lulusan Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon tersebut banyak menyebarkan *Dzikir Hadiyu* ke daerah tempat tinggalnya ataupun tempat perantauannya, termasuk santri-santri yang berasal dari Desa Cibeber, Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.

Desa Cibeber ini terletak di Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. Desa Cibeber ini berbatasan dengan Desa Bondan di sebelah utara, Desa Ampel di sebelah selatan, Desa Bodas di sebelah barat, dan Desa Kedungkencana. Masyarakat Desa Cibeber dikenal memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, hal ini terbukti dengan banyaknya ritual-ritual ibadah yang mengandung syiar Islam dijalankan sebagian besar masyarakat Desa Cibeber, selain itu banyak anak-anak Desa Cibeber melanjutkan pendidikannya ke pesantren, sehingga sering dijuluki sebagai “Kampung Santri”. Masyarakat Desa Cibeber juga mayoritas mengikuti jam’iyah *Dzikir Hadiyu*. Jam’iyah *Dzikir Hadiyu* di Desa Cibeber pertama kali dimulai pada tahun 1967 yang digagas oleh K.H. Rofii selaku tokoh masyarakat setempat. Kemudian, K.H.

⁹K.H. Zamzami Amin, *Baban Kana* (Bandung: Humaniora, 2015). Hlm. 275-279

Rofii membentuk *Jam'iyah Dzikir Hadiyun* tersebut pertama kali di Blok Glatikan agar masyarakat setempat memiliki kegiatan positif yaitu secara mingguan pertemuan rutin untuk melaksanakan Dzikir Hadiyu. Ditambah lagi dengan ajakan oleh K.H. Amin Halim (Guru K.H. Rofii) kepada masyarakat untuk melaksanakan kegiatan Dzikir Hadiyu bersama-sama dengan *istiqomah*.

Perjuangan K.H. Amin Halim dan K.H. Rofii tersebut membuahkan hasil yang sangat baik, hal ini karena hampir seluruh masyarakat Desa Cibeber bergabung ke dalam Jam'iyah Dzikir Hadiyu. Hal ini juga berkaitan dengan meningkatnya sikap religiusitas masyarakat Desa Cibeber atas adanya perkumpulan Dzikir Hadiyun tersebut. Jam'iyah Dzikir Hadiyu tersebut bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah (*taqorrub Ilallahi*) dan dengan adanya dzikir berjamaah membuat masyarakat sering berkumpul dan berinteraksi yang membuat jalinan *ukhuwah Islamiyah* masyarakat Desa Cibeber menjadi meningkat.

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang bagaimana proses masuknya dzikir hadiyu serta perkembangannya dari tarekat ini, maka dari itu penulis mengangkat judul sebagaimana berikut : “Sejarah dan Perkembangan Jam'iyah *Dzikir Hadiyu* di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu”.

B. Rumusan Masalah

1. Permasalahan

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah peneliti jabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan perihal identifikasi masalah yakni sebagaimana berikut:

- a. Sejarah Dzikir Hadiyu di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.
- b. Perkembangan Dzikir Hadiyu di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.

2. Batasan Masalah.

Dalam rangka pembatasan masalah dalam penelitian tugas akhir atau skripsi ini tidak melebar pada pembahasan lainnya, maka peneliti membatasi kajian kepenelitian tugas akhir atau skripsi kali ini berfokus kepada Sejarah dan Perkembangan Jam'iiyyah Dzikir Hadiyu di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana sejarah Jamiiyah Dzikir Hadiyu di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu?
- b. Apa Perkembangan Jamiiyah Dzikir Hadiyu di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah Dzikir Hadiyu di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu
2. Untuk mengetahui perkembangan Jamiiyah Dzikir Hadiyu di Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan kegunaan secara teoretis, praktis, dan empiris. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis, penelitian ini berguna sebagai sumbangsih baru oleh para akademisi dan peneliti berharap bahwa penelitian ini akan menjadi kajian baru di Jurusan Sejarah Peradaban Islam;
2. Kegunaan praktis, penelitian ini berguna untuk sumber wawasan bagi masyarakat luas dan dapat menjadi manfaat serta pengetahuan bagi para pembaca terkait *Jam'iyah Dzikir Hadiyu*;
3. Kegunaan empiris, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian lanjutan terkait *Jam'iyah Dzikir Hadiyu*

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup masalah yang akan peneliti ambil adalah mengenai beberapa poin yang sudah ditulis di rumusan masalah di antaranya: Sejarah dzikir hadiyu termasuk tokoh yang menyebarkan dan prosesi dzikir hadiyu serta perkembangan dzikir hadiyu di desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu, dari tahun 2013- 2022.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis menelusuri literatur-literatur yang berkaitan dengan judul yang diambil yakni: Sejarah dan Perkembangan Dzikir Hadiyu di Desa Cibeber Kabupaten Indramayu. Adapun tinjauan pustaka yang akan menjadi referensi penelitian ini adalah sebagai berikut :

Jurnal yang ditulis oleh Siti Humairoh dengan judul “Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember” diterbitkan pada jurnal *Al-Hikmah* vol. 19 No. 2 tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perkumpulan majelis taklim dapat berperan penting dalam meningkatkan religiusitas masyarakatnya yang tercermin dalam pengamalan aqidah, syariah, dan akhlak. Respon masyarakat yang antusias dan selalu hadir dalam kegiatan rutin mingguan menjadikan ini sebagai cara mempererat ukhuwah Islamiyah.¹⁰

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis berada pada objek material penelitian yakni tentang Jam'iyah Dzikir. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada peran dari majelis Dzikir dalam meningkatkan religiusitas masyarakat sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada sejarah dan perkembangan Jamiyah Dzikir Hadiyu pada Desa Cibeber.

¹⁰Siti Humairoh, “Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan Di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember,” *Al-Hikmah* 19, no. 2 (2021).

Jurnal yang ditulis oleh Iis Maryam dan Kholid Suhaemi dengan judul “Peran Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda” diterbitkan pada jurnal Ad-Zikra vol. 10 nomor 1 tahun 2019. Hasil penemuannya yaitu bahwa setelah membaca dan mengamalkan dzikir dan shalawat An-Nabawiyah, terdapat perubahan sikap religiusitas masyarakat terutama kaum muda hal ini terlihat antara sebelum dan sesudah mengikuti majelis dzikir tersebut mereka lebih terbiasa dalam beribadah, terbiasa melantunkan dzikir dan shalawat, serta memiliki kelembutan hati.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis berada pada objek material penelitian yakni tentang Dzikir Jam’iyyah. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada peran dari majelis Dzikir dalam meningkatkan religiusitas masyarakat sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada sejarah dan perkembangan Jamiyah Dzikir Hadiyu pada Desa Cibeber.

Skripsi Annisa Rifqi Nuraisyatuljannah yang berjudul “Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Kerohanian Di SMP N 1 Imogiri”. Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016. Kesimpulan dari penelitian menunjukan bahwa bentuk-bentuk kegiatan kerohanian yang meliputi tadarus alquran, shalat duha, shalat dzuhur berjamaah,

¹¹Iis Maryam and Kholid Suhaemi, “Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda,” *AdZikra* 10, no. 1 (2019).

TPA, salat Jum'at dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya, membentuk sikap religiusitas siswa dalam beberapa dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi pengamalan, dimensi pengalaman, dimensi peribadatan dan dimensi keyakinan.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis berada pada objek material penelitian yakni tentang Dzikir Jam'iyah. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Kerohanian sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada sejarah dan perkembangan Jamiyah Dzikir Hadiyu pada Desa Cibeber.

Skripsi Muhammad Faiz Fuadi yang berjudul "*Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat An-Najaah Krapyak Yogyakarta Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah*". Mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum Islam (*Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah*) Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2012. Kesimpulan dari penelitian tersebut membahas tentang pembentukan keluarga sakinah yang dihiasi dengan pembacaan shalawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan mencontoh rumah tangganya.¹²

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis berada pada objek material penelitian yakni tentang Dzikir

¹²Muhammad Faiz Fuadi, "Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat An-Najaah Krapyak Yogyakarta Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah", (Skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum Islam (*Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah*) Fakultas Syari'ah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

Jam'iyah. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat An-Najaah Krapyak Yogyakarta Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada sejarah dan perkembangan Jamiyah Dzikir Hadiyu pada Desa Cibeber.

Skripsi yang ditulis oleh Hasnah Fauziah yang berjudul Pengembangan Spiritualitas Masyarakat Melalui Majelis Shalawat Nariyah (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughitsu Desa Jatilengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar). Skripsi ini berbeda dengan skripsi yang akan penulis teliti, skripsi ini membahas tentang bagaimana langkah-langkah pengembangan spiritualitas masyarakat Desa Jatilengger melalui Majelis Shalawat Nariyah dan bagaimana peran Majelis Shalawat Nariyah dalam mengembangkan spiritualitas masyarakat Desa Jatilengger, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada sejarah dan perkembangan Jamiyah Dzikir Hadiyu pada Desa Cibeber.

Skripsi yang ditulis oleh Hanik Atul Murtafiah yang berjudul Manajemen Dakwah Jam'iyah Shalawat Nariyah "Mustaghitsu Al Mughitsu" (Studi Kasus di Pondok Pesantren Manten Udanawu Blitar). Skripsi ini membahas tentang bagaimana perencanaan Jami'yyah Sholawat Nariyah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada sejarah dan perkembangan Jamiyah Dzikir Hadiyu pada Desa Cibeber.

G. Landasan Teori

Pendekatan merupakan suatu cara dalam hal mendekati suatu objek agar dapat diungkapkkan dengan jelas.¹³ Dalam penelitian yang dilakukan penulis kali ini menggunakan metode pendekatan historis perspektif diakronis. Pendekatan historis merupakan suatu ilmu yang membahas terkait peristiwa pada masa lampau yang didalamnya memperhatikan unsur atas latar belakang, tempat, waktu, dan juga pelaku atas peristiwa tersebut.¹⁴

Kaitan dari teori tersebut dengan penelitan yang dilakukan oleh penulis kali ini ialah yang *pertama* membahas atas berdirinya dari Jamiyah Dzikir Hadiyu yang diliputi latar belakang berdirinya, visi serta misi dan juga struktur kepengurusanya, dan juga proses pelaksanaan pembacaan dzikir hadiyu dan fadhilah dari dzikir hadiyu. *Kedua* perkembangan Jamiyah Dzikir Hadiyu desa Cibeber yang meliputi dari pertumbuhan anggota dan penyebaran kewilayah, perkembangan aktivitas program kerja, dan juga perkembangan atas sarana dan prasaranya. *Ketiga* pandangan masyarakatat terhadap perkembangan Jamiyah Dzikir Hadiyu yang meliputi agamawan, pejabat pemerintah, anggota jamiyah, dan masyarakat umum.

Selain menggunakan pendekatan historis dalam prespektif diakronis, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologis. Sosiologi ialah suatu ilmu yang mempelajari terkait kehidupan

¹³Nyoman Kutha Ratna, Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora Pada Umumnya (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), Hlm 293

¹⁴Atang Abdul Hakim, Metodologi Studi Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm 64

masyarakat.¹⁵ Di dalam kehidupan bermasyarakat ada tiga lapisan masyarakat yakni bahawah, tengah, dan atas, dimana hal ini akan memudahkan penulis dalam menuliskan sejarah. Kaitan atas penelitian ini ialah untuk menjabarkan atau menjelaskan peran pendiri Jamiyah Dzikir Hadiyu dalam mendirikan Jamiyah ini dan mendakwahkan amalan dzikir hadiyu kepada semua lapisan masyarakat sehingga memiliki banyak jamaah. Dengan harapan selama mengikuti Jamiyah ini masyarakat dapat mengalami suatu perubahan dalam hidupnya.

Dalam hal ini penulis menggunakan teori Continuity (kesinambungan) dan juga Change (perubahan) yang dikemukakan oleh John Obert Voll. *Continuity* adalah sesuatu yang masih terus berlangsung berdasarkan periode tertentu. Sedangkan *Change* ialah suatu yang mengalami perubahan akibat dari perkembangan zaman.¹⁶ Dengan menggunakan teori ini penulis dapat menjelaskan suatu perubahan serta perkembangan yang dialami oleh Jamiyah Dzikir Hadiyu secara berkesinambungan. Sehingga dapat terlihat jelas perkembangan-perkembangan dari awalnya berdiri hingga sekarang, dan juga perubahan-perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik. Tidak hanya itu teori ini dapat pula menjelaskan terkait perubahan masyarakat ketika datang serta mengikuti Jamiyah Dzikir Hadiyu dan telah merasakan hasilnya setelah mengikuti kegiatan Jamiyah Dzikir Hadiyu. Akan tetapi

¹⁵Dedi Mahyudi, Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam, (jurnal UINSU Vol 2, No 2, 2016) Hlm225-226

¹⁶John Obert Voll, Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern, Ter. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Hlm 11

tidak semua masyarakat yang ikut Dzikir Hadiyu mengalami perubahan dan masih merasa biasa-biasa saja.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Metode penelitian terdiri dari dua kata yaitu metode dan penelitian. Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *metodos* yang berarti cara atau jalan yang mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan. Kata yang mengikutinya adalah penelitian, yang berarti suatu usaha untuk mencapai sesuatu metode tertentu, dengan cara berhati-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan ungkapan lain metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan peneliti dalam penelitiannya.¹⁷

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari tentang kajian-kajian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia, yang tujuannya adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif yang bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah.¹⁸

¹⁷Suyuti Pulungan,dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi*,Palembang : Fakultas Adab Humaniora, 2014, Hlm 21.

¹⁸Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*,Bandung : Satia Historika 2020, Hlm 1.

Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

1. Heuristik

Menurut terminologi heuristik dari Bahasa Yunani *heuristiken* yaitu mengumpulkan atau menemukan sumber, maksudnya dengan sumber atau sumber sejarah (*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi untuk mencari data yang berkaitan dengan judul peneliti.¹⁹

Menurut Kuntowijoyo, heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.²⁰

- a. Teknik yang digunakan untuk data ini diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa cara yaitu²¹ :

1) Teknik Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi sesuai dengan situasi dan kondisi dengan cara terjun langsung ke lapangan, teknik ini bermanfaat untuk mendapatkan bahan perbandingan atau melengkapi data sesuai dengan judul peneliti.

2) Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara bertatap muka secara langsung

¹⁹Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, Hlm 29.

²⁰Anwar Sanusi, *"Pengantar Ilmu Sejarah"*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 137

²¹Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara 2006, Hlm 73.

atau bertanya langsung kepada responden. Dengan menggunakan komunikasi untuk mendapatkan sumber lisan dari orang yang mengalami dan menyaksikan peristiwa itu. Tujuan dari teknik ini untuk memperoleh data yang lebih lengkap dalam menemukan persoalan terkait judul penelitian tersebut.

3) Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau yang langsung didapat dari pihak pertama.

a. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan penulis ada dua, yaitu data primer dan data sekunder²²

1) Data Primer

Adalah data sejarah yang dilaporkan oleh para saksi mata, data-data yang dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah.

2) Data Sekunder

Data Sekunder ini disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain. Data ini memerlukan alat perekam untuk mewawancarai dan

²²A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Ombak, 2012, Hlm 55.

mendapatkan data-data seperti dokumentasi dan juga arsip-arsip lainnya yang terkait dengan judul.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Pada tahapan ini penulis melakukan kritik sumber guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.²³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan kritik sumber terhadap sumber yang diperoleh, tujuan utamanya untuk menyeleksi data sehingga diperoleh fakta. Kritik sumber dapat berupa kritik eksternal maupun kritik internal. Kritik eksternal ialah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap satu sumber. Sedangkan kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain.

3. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah²⁴. Dalam penelitian sejarah digunakan secara bersama tiga bentuk teknik dasar tulis menulis yaitu deskripsi narasi analisis.²⁵ Dalam tahapan ini, penulis mendeskripsikan hasil verifikasi terhadap data-data penelitian yang didapat, selanjutnya dinarasikan menggunakan analisis penulis

²³Suhartono W. Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, Hlm 35.

²⁴A.Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Ombak, 2012, Hlm 81.

²⁵Helius Sjamsudin, *Metodelogi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012 Hlm, 123.

sehingga dapat menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian ini.

4. Historiografi

Setelah berhasil melakukan penafsiran, langkah akhir yang dilakukan yaitu menuliskan hasilnya. Penulisan sejarah (Historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil penelitian yang diungkap diuji dan diinterpretasi Tahapan ini merupakan akhir dari rangkaian metode penelitian sejarah, penulis harus menarasikan hasil penelitian yang telah dikumpulkan lalu diverifikasi dan diinterpretasikan ke dalam tulisan. Setelah melewati beberapa langkah, maka sampailah pada proses penulisan sejarah. Penulisan ini merupakan proses penyusunan fakta-fakta yang berlandaskan pada data-data yang telah diverifikasi. Di dalam tahap ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah dengan dibelah menggunakan kerangka pemikiran atau landasan teori yang tertulis di atas, agar terciptanya karya yang dapat mengulas hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Historiografi selain dimengerti sebagai hasil karya sejarah dapat pula dijabarkan sebagai suatu proses penulisan sejarah. Pengertian yang pertama berkenaan dengan studi hasil tentang karya tulis sejarah. Studi ini pada pokoknya mempelajari ciri-ciri dan kecenderungan dari materi yang ditulis²⁶.

²⁶Joko Sayono. (2021). *“Langkah-langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah di Era Digital. (Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya)”*, 15(2),369-376

Pada tahap terakhir ini, penulis menghimpun dan menyusun semua pokok pokok pembaasan dalam bentuk laporan yang tersusun secara sistematis. Dimana laporan ini memuat kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan. Agar penelitian yang sudah dilakukan dapat tersampaikan dengan baik melalui penyajian tulisan sejarah.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan disusun atas pembagian bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab I : Pada bab ini adalah pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab ini merupakan penjelasan pokok mengenai apa yang menjadi bahasan bab-bab selanjutnya dan mencerminkan kerangka berpikir penelitian.

Bab II : Bab ini berisi tentang selang pandang Desa Cibeber Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu dengan sub pokok bahasan; Sejarah berdirinya Desa Cibeber, kondisi sosial dan ekonomi, pendidikan masyarakat desa Cibeber, serta keagamaan masyarakat.

Bab III : Berisi tentang Sejarah Jam'iyah Dzikir Hadiyu dengan sub pokok bahasan; Asal-usul Jam'iyah Dzikir Hadiyu, pokok-pokok ajaran Jam'iyah Dzikir Hadiyu, pengamalan Jam'iyah Dzikir Hadiyu.

Bab IV : Berisi perkembangan Jam'iyah Dzikir Hadiyu dengan sub pokok bahasan; Perkembangan keanggotaan Jam'iyah Dzikir Hadiyu dan pola pengamalan Jam'iyah Dzikir Hadiyu.

Bab V : Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

